

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dan pendidik yang berlangsung secara terencana dan sistematis. Proses ini bertujuan untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta membentuk sikap melalui kegiatan membimbing, mengarahkan, dan mengorganisasikan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam proses tersebut terjadi interaksi edukatif, yaitu interaksi yang secara sadar diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Interaksi ini menuntut keterlibatan aktif antara pendidik dan peserta didik dalam suasana pedagogis yang kondusif, sehingga pembelajaran dapat berlangsung efektif dan bermakna (Hanafy, 2014, p.67).

Dalam konteks pendidikan Islam, proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai agama yang menjadi landasan hidup manusia. Agama berfungsi sebagai motivasi dan pedoman dalam kehidupan, sekaligus sebagai sarana pengembangan dan pengendalian diri. Oleh karena itu, pendidikan agama tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menuntut pemahaman dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam secara utuh dalam kehidupan sehari-hari (Firmansyah, 2019, p.79).

Menurut pasal 15 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwasannya pendidikan keagamaan merupakan sebuah pendidikan dasar, menengah dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama.

Pendidikan agama sebagaimana disebutkan dalam pasal tersebut bertujuan membekali peserta didik dengan pemahaman ajaran agama secara mendalam. Tujuan

ini tidak hanya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan, tetapi juga membentuk individu yang mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, proses pembelajaran agama harus dirancang secara efektif agar mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, pendidik memiliki peran sentral dalam mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Pendidik dituntut kreatif dan terus meningkatkan kompetensi profesionalnya, khususnya dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Hal ini penting agar pembelajaran mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik serta mencapai hasil belajar yang optimal (Maujud, Nurman, & Sultan, 2022, p.83).

Menurut Dick and Carey, model pembelajaran merupakan suatu sistem yang dirancang secara sistematis untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Model pembelajaran mencakup analisis kebutuhan, perumusan tujuan, pengembangan materi, evaluasi formatif, revisi, hingga evaluasi sumatif (Hani et al., 2024, p.181). Dengan demikian, pemilihan model pembelajaran harus mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam praktiknya, model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Model yang tepat akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang variatif dan interaktif, sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar (Siregar, 2021, p.63). Keberagaman model pembelajaran menunjukkan bahwa pendidik memiliki berbagai alternatif strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Prinsip

pentingnya penggunaan akal dan proses berpikir dalam memperoleh ilmu juga ditegaskan dalam firman Allah Swt. dalam QS. Ali ‘Imran (3): 190–191 sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٠)
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا
خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

Artinya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, dan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): ‘Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini sia-sia; Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari azab neraka.’” QS. Ali ‘Imran (3): 190–191.

Menurut penafsiran Tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir, QS. Ali ‘Imran (3): 190–191 menjelaskan karakteristik *ulul albab*, yaitu orang-orang yang menggunakan akalnya untuk mengamati, merenungkan, dan mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Mereka tidak sekadar melihat fenomena alam, tetapi melakukan proses berpikir mendalam hingga melahirkan kesadaran spiritual dan kesimpulan yang bermakna. Proses tersebut mencerminkan aktivitas kognitif tingkat tinggi yang meliputi pengamatan, pengolahan informasi, refleksi, serta penarikan makna. Jika dikaitkan secara sistematis dengan Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending), ayat tersebut menunjukkan keselarasan tahapan berpikir sebagai berikut:

1. Connecting (Menghubungkan)

Pada ayat 190 disebutkan: *“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.”* Ayat ini mengarahkan manusia untuk menghubungkan fenomena alam dengan keberadaan dan kekuasaan Allah. Aktivitas ini sejalan dengan tahap **connecting**, yaitu mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan atau pengalaman sebelumnya. Dalam konteks pembelajaran, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi menghubungkannya dengan pengalaman nyata sehingga terbentuk pemahaman yang kontekstual dan bermakna.

2. Organizing (Mengorganisasi)

Frasa *“tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”* menunjukkan adanya proses berpikir terstruktur dalam memahami fenomena. Ulul albab tidak memandang peristiwa secara terpisah, tetapi menyusunnya menjadi suatu kesatuan makna yang utuh. Hal ini sejalan dengan tahap **organizing**, yaitu proses menyusun, mengelompokkan, dan mengintegrasikan informasi agar terbentuk struktur pengetahuan yang sistematis.

3. Reflecting (Merefleksi)

Pada ayat 191 disebutkan: *“...dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi...”* Ungkapan ini secara eksplisit menunjukkan proses refleksi (*tafakkur*). Refleksi bukan hanya berpikir biasa, melainkan perenungan mendalam terhadap makna di balik suatu fenomena. Dalam Model CORE, tahap **reflecting** mendorong peserta didik untuk mengevaluasi kembali pemahaman, meninjau

kesesuaian konsep, serta memaknai pembelajaran secara lebih mendalam. Proses inilah yang melahirkan pemahaman yang tidak dangkal.

4. Extending (Mengembangkan)

Lanjutan ayat tersebut berbunyi: “*Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini sia-sia...*” Kalimat ini menunjukkan hasil dari proses berpikir reflektif, yaitu lahirnya kesimpulan dan kesadaran spiritual. Dari pengamatan dan refleksi, ulul albab sampai pada pemahaman baru tentang tujuan penciptaan. Hal ini sejalan dengan tahap **extending**, yaitu mengembangkan pengetahuan ke dalam bentuk sikap, nilai, dan implementasi dalam kehidupan nyata. Pengetahuan tidak berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi berlanjut pada perubahan sikap dan perilaku. Dengan demikian, QS. Ali ‘Imran (3): 190–191 menggambarkan alur berpikir yang sistematis: mengamati fenomena (observasi), menghubungkan dengan makna (connecting), menyusun pemahaman (organizing), merenungkan secara mendalam (reflecting), hingga menghasilkan kesimpulan dan sikap (extending).

Pola ini secara konseptual sejalan dengan tahapan dalam Model Pembelajaran CORE. Oleh karena itu, penerapan Model CORE dalam pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga memiliki legitimasi normatif dalam Al-Qur’an. Model ini mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, serta pembentukan kesadaran spiritual sebagaimana karakteristik *ulul albab* yang dijelaskan dalam QS. Ali ‘Imran (3): 190–191.

Dalam dunia Pendidikan Islam, keberadaan model pembelajaran yang tepat dan efektif sangat dibutuhkan, tujuannya agar dapat meningkatkan hasil belajar sesuai

dengan yang diharapkan. Model pembelajaran merupakan suatu jalan yang ditempuh untuk memperoleh pemahaman pada peserta didik, juga merupakan penjabaran dari asumsi-asumsi dasar dari pendekatan materi Islam.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 7 Mei 2025 yang peneliti lakukan bersama Ibuk Nurlaili, S.HI selaku Pendidik yang mengampu mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTsN 5 Padang, peneliti memahami bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak sering dijadwalkan pada akhir pembelajaran, hal ini sangat mengganggu fokus dalam proses pembelajaran dan mengakibatkan peserta didik sering tertidur dalam proses pembelajaran. Selain itu setiap ditanya oleh pendidik mengenai kesimpulan materi pembelajaran banyak peserta didik yang pasif dan tidak bisa menjawab pertanyaan, hanya sebagian kecil yang bisa menjawab. Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Noprizal M.Pd selaku kepala sekolah yang ada di MTsN 5 Padang, peneliti memahami bahwa Pembelajaran Aqidah Akhlak yang ada di sekolah masi perlu ditingkatkan lagi, karena seiring perkembangan zaman pendidik harus bisa dan mampu memberikan inovasi dan kreatifitas terhadap mata pelajaran yang diampu agar peserta didik lebih termotivasi lagi untuk meningkatkan pengetahuan Agamanya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan peserta didik yang bernama Siti Azizah dan Fatimah kelas VII, pembelajaran Aqidah Akhlak yang ada di kelas lebih menekankan teori dan kurang dalam contoh penerapan sehari-hari, setelah pembelajaran yang membuat siswa merasa tidak peduli terhadap apa yang telah dipelajarinya di kelas dan peserta didik sering izin keluar kelas untuk menghilangkan rasa bosan selama proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan wawancara yang

dilakukan dengan peserta didik yang bernama Azkha Trirama kelas VII, pembelajaran yang ada di kelas itu tidak mengaktifkan semua siswa, jadi siswa yang rajin saja yang sering mendapatkan perhatian dari pendidik, dan siswa yang lain merasa takut dalam mengemukakan pendapatnya.

Tabel 1.1.
Data Penilaian Harian Peserta Didik

Kelas	Jumlah	Tuntas	Persentase	Tidak Tuntas	Persentase	KKM
VII.1	32	10	31,25%	22	68,75%	77
VII.2	30	9	30%	21	70%	77
VII.3	31	11	35,48%	20	64,52%	77
VII.4	30	8	26,67%	22	73,33%	77

Sumber: Pendidik Mata Pelajaran Akidah Akhlak MTsN 5 Kota Padang (Data Observasi Awal)

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan Pendidik mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 5 Kota Padang, diperoleh data hasil penilaian harian peserta didik sebagaimana terlihat pada Tabel 1.1. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 77. Pada kelas VII.1 dari 32 peserta didik hanya 10 orang atau 31,25% yang mencapai KKM, sedangkan 22 orang atau 68,75% belum mencapai KKM. Pada kelas VII.2 dari 30 peserta didik hanya 9 orang atau 30% yang tuntas dan 21 orang atau 70% belum tuntas. Selanjutnya pada kelas VII.3 dari 31 peserta didik terdapat 11 orang atau 35,48% yang mencapai KKM dan 20 orang atau 64,52% belum mencapai KKM. Pada kelas VII.4 dari 30 peserta didik hanya 8 orang atau 26,67% yang mencapai KKM dan sebanyak 22 orang atau 73,33% belum mencapai KKM. Data tersebut menunjukkan bahwa persentase ketuntasan

hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah dan sebagian besar peserta didik belum mencapai KKM. Rendahnya hasil belajar ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran, kurangnya penggunaan model pembelajaran yang bervariasi, serta pembelajaran yang masih berpusat pada pendidik sehingga peserta didik kurang terlibat secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending).

Permasalahan yang dialami oleh pendidik dan peserta didik yang ada di MTsN 5 Padang, peneliti memberikan penawaran solusi untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran Aqidah Akhlak peneliti menyarankan agar pendidik menggunakan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*).

Pembelajaran Akidah Akhlak sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Namun sering dianggap kurang menarik dalam proses pembelajarannya di sekolah. Dengan demikian banyak peserta didik yang kurang berhasil untuk mempelajari lebih dalam tentang mata pelajaran ini. Sehingga hal tersebut berdampak pada hasil belajar peserta didik. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya Pertama, peserta didik kesulitan memahami materi dalam praktik pembelajaran keagamaan dalam kehidupan nyata. Kedua, model pembelajaran yang membosankan belum membuat peserta didik Aktif dan berpikir kritis, yang aktif hanya peserta didik yang pintar saja. Ketiga, sedikitnya interaksi antara peserta didik dan pendidik. Kurangnya waktu untuk mendalami materi, jadwal pelajaran yang padat membuat siswa sulit

fokus ketika pembelajaran. Dengan demikian, salah satu model pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk peka terhadap lingkungannya dan berusaha memecahkan masalah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak adalah model pembelajaran *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)*. Model Pembelajaran *CORE* dikatakan efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. (Pitaloka, 2023, p.13)

Kelebihan yang akan didapatkan ketika menggunakan Model Pembelajaran *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)* yaitu, model pembelajaran *CORE* menekankan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk menghubungkan mengorganisasikan, mendalami mengelola dan mengembangkan informasi yang didapat serta berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran, terutama dalam meningkatkan pemahaman keterlibatan aktif peserta didik. Dibandingkan dengan model pembelajaran lain seperti ceramah, drill, atau discovery learning, model *CORE* lebih unggul dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, interaktif, dan aplikatif.

Keunggulannya yang paling mendasar adalah fokus pada pemahaman mendalam, keterampilan berpikir kritis, serta penerapan ilmu dalam kehidupan nyata, menjadikan model yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Model pembelajaran *CORE* mencakup empat aspek yaitu *Connecting* (menghubungkan informasi lama dengan informasi baru), aktivitas berpikir peserta didik akan luas karena harus mengingat kembali materi lama. *Organizing* (mengorganisasikan pengetahuan), peserta didik harus dapat mengorganisasikan pengetahuan yang telah didapat. *Reflecting* (menjelaskan

kembali informasi yang telah diperoleh), peserta didik mampu untuk menjelaskan pengetahuan sesuai dengan pemikirannya, dan *Extending* (memperluas pengetahuan) peserta didik dapat memperluas pengetahuan dengan menggunakannya dalam penyelesaian. (Konita et al.2019, p.611–615.)

Seiring perkembangan zaman pendidik dituntut untuk banyak menguasai model pembelajaran yang cocok untuk mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik, jika pendidik kurang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran peserta didik sering merasa jenuh, bosan, sering mengantuk saat jam pembelajaran, tidak memperhatikan pendidik saat menerangkan materi pembelajaran, tidak melengkapi tugas, dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan diskusi kelompok, sehingga berpengaruh kepada hasil belajar yang menurun.

Berdasarkan latar belakang diatas bahwasanya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak masih banyak peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan Madrasah dan peserta didik masih pasif dalam proses pembelajaran, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh dari Model Pembelajaran *CORE* dengan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VII di MTsN 5 Kota Padang.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang di atas, maka berbagai masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak
2. Peserta didik kurang berpikir kritis dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak sehingga proses pembelajaran kurang berjalan dengan baik.
3. Pendidik dalam menyampaikan materi belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan masih menggunakan model pembelajaran konvensional.
4. Kurangnya perhatian peserta didik terhadap model pembelajaran yang dibawakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran sehingga berdampak kepada hasil belajar peserta didik yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan peneliti di lapangan dan hasil observasi, maka peneliti membuat rumusan masalah agar penelitian ini tidak keluar dari pokok dan tujuan yang akan diteliti. Sehingga penelitian ini dibatasi pada Hasil Belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak melalui Model Pembelajaran *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)* di kelas VII MTsN 5 Kota Padang.

D. Batasan Masalah

1. Bagaimana hasil belajar *Pre-test* peserta didik pada kelas eksperimen pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII MTsN 5 Padang?
2. Bagaimana hasil belajar *Post-test* pada kelas eksperimen pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII MTsN 5 Padang?

3. Apakah terdapat pengaruh Model Pembelajaran *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VII MTsN 5 Padang?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui hasil belajar *Pre-test* pada kelas eksperimen mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VII MTsN 5 Padang
2. Untuk Mengetahui hasil belajar *Post-test* pada kelas eksperimen mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VII MTsN 5 Padang.
3. Untuk Mengetahui pengaruh Model Pembelajaran *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VII MTsN 5 Padang.

F. Manfaat dan Kegunaan

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan dan pengetahuan sebagai hasil pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selama studi di perPendidikan tinggi khususnya ilmu bidang kependidikan.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan secara ilmiah bagi peneliti selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pihak Madrasah, sebagai bahan dan masukan dalam meningkatkan mutu pendidikan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

- b. Bagi pendidik, sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan evaluasi terhadap proses pembelajaran dengan model pembelajaran *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
- c. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak melalui model pembelajaran *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*). Karena model pembelajaran ini melibatkan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran.
- d. Bagi peneliti, sebagai tambahan ilmu dalam penggunaan model pembelajaran *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*).

G. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran *CORE*

(*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*).

Dasar teori *CORE* berasal dari konstruktivisme Calfee, dkk. (1995) yang menekankan pentingnya diskusi, koneksi informasi, dan refleksi untuk membangun pengetahuan, yang berdampak pada peningkatan hasil belajar Peserta Didik.

Model pembelajaran yang paling banyak digunakan yaitu model yang dalam pelaksanaan menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang pendidik kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Akan tetapi menggunakan model itu, peserta didik menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran. Oleh

karena itu perlunya Model Pembelajaran yang harus dikuasai oleh pendidik supaya bisa meningkatkan kemampuan hasil belajar peserta didik. Misalnya dengan menggunakan Model Pembelajaran *CORE (Connecting, Organizing, Reflekting, dan Extending)*. Melalui model pembelajaran *CORE* ini pendidik dapat mengajak peserta didik untuk berfikir secara mendalam melalui kegiatan *CORE*. *CORE* sendiri dapat dijabarkan sebagai berikut (Fadly 2022,p.22):

- a. *Connetting* yaitu tahapan menghubungkan beberapa informasi lama dengan yang baru atau konsep yang telah dipelajari dipertemuan lalu dengan konsep baru yang akan dipelajari.
- b. *Organizing* yaitu kegiatan yang berupa mengorganisasi kan ide-ide untuk memahami materi yang diajarkan.
- c. *Reflecting* yaitu suatu tahapan yang mengajak peserta didik untuk kembali memikirkan, merefleksikan dan menggali beberapa informasi yang telah didapatkan.
- d. *Extending* yaitu bermakna sebagai tahapan untuk mengembangkan dan menemukan hal baru.

Dengan *Connecting* peserta didik diajak untuk menghubungkan pengetahuan baru yang akan dipelajari dengan pengetahuannya terdahulu. *Organizing* membawa peserta didik untuk dapat mengorganisasikan pengetahuannya. Kemudian dengan *Reflecting*, peserta didik dilatih untuk dapat menjelaskan kembali informasi yang telah mereka dapatkan. Terakhir, yaitu *Extending* diantaranya dengan kegiatan diskusi, pengetahuan peserta didik akan diperluas.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang telah diperoleh oleh peserta didik setelah melalui kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses dari peserta didik untuk mendapatkan sebuah ilmu pengetahuan serta mendapatkan perubahan perilaku yang sesuai dengan karakteristik peserta didik tersebut (Kustawan, 2013. p.14).

Hasil belajar dapat diukur melalui berbagai instrumen evaluasi seperti tes, observasi, angket dan portofolio. Keberhasilan hasil belajar tidak hanya bergantung pada kemampuan individu peserta didik, tetapi juga pada faktor eksternal, seperti lingkungan belajar, metode pengajaran dan model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Hasil belajar sebagai sarana yang perhatian dapat difokuskan pada prestasi peserta didik dan ini merupakan ukuran yang lebih realistis dan asli dari nilai pendidikan dari ukuran masukan mengajar. (Muizaddin & Santoso, 2016, p.226)

Model pembelajaran memiliki peran penting dalam menentukan kualitas hasil belajar karena memberikan struktur dan strategi dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan pemahaman, motivasi, dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta materi yang diajarkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar adalah model CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending). (Muizaddin & Santoso, 2016, p.225)

3. Akidah Akhlak

Secara etimologi, “akhlak” berasal dari kata khalaqa yang berarti menciptakan, menjadikan, membuat. Akhlak adalah kata yang berbentuk jamak taksir dari kata

khuluqun, yang berarti tabi'at atau budi pekerti. Pendapat yang lain menjelaskan bahwa secara bahasa berasal dari akar kata "*al khalqu*" yaitu gerakan dan sikap lahiriyah yang dapat diketahui dengan indera penglihat, dan juga berasal dari "*al Khulqu*" yaitu perangai dan sikap mental yang diketahui dengan bashiroh (mata hati). Sedangkan secara istilah akhlak ialah sifat-sifat, perangai atau tabi'at seseorang dalam bergaul dengan orang lain atau dalam bermasyarakat. Akidah merupakan akar atau pokok agama. Akidah berkaitan dengan rasa keimanan yang akan mendorong seseorang melakukan amal shaleh, berakhlak karimah dan taat hukum. Sedangkan akhlak merupakan buah ilmu dan keimanan. Sasaran utama pendidikan akhlak adalah hati nurani, karena baik buruknya perilaku tergantung kepada baik dan berfungsinya hati nurani. (Nurjanah, E., Hamengkubuwono, H., & Arsil, A. 2020, p.4).

UIN IMAM BONJOL
PADANG